

3/24
5

**STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH PADA DINAS LINGKUNGAN HIDUP DI
KABUPATEN REMBANG**

Oleh

Moch. Fadjar Wisnu Murti, R. Slamet Santoso, Retno Sunu Astuti

**DEPARTEMEN ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Kota Semarang, Kode Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACTION

Population growth in Indonesia continues to increase every year, and this increase in number causes various problems. One of the problems caused by increasing population is waste. The waste problem in Rembang Regency is quite high and the areas most affected are the coastal areas. Coastal communities prefer to throw rubbish on the coast due to the lack of infrastructure provided. Waste can cause various very large negative effects if it is not handled with care and caution, such as changing the environmental balance adversely or unintentionally, polluting land, water and air. The Environmental Service is trying to be responsible in dealing with this phenomenon. The aim of this research is to determine the strategic environment and formulate strategies for waste management at the Rembang Regency Environmental Service. The research method used is a mix method or a combination of quantitative and qualitative along with SWOT analysis with Strategic Planning theory according to Bryson (2007). The research results show that planning, organizing and coordinating have gone well. the involvement of other parties such as stakeholders and local communities. However, there are still many programs that have not been implemented or running due to the lack of available budget. The Rembang Regency Environmental Service prioritizes programs, namely improving facilities and infrastructure for waste management. Apart from that, providing outreach and training for the community regarding waste which can have economic value if managed well.

Keywords: Waste Management, Strategy Planning, SWOT Analysis

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dan peningkatan jumlah tersebut menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang diakibatkan oleh bertambahnya jumlah penduduk adalah sampah. Meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat menyebabkan peningkatan timbulan sampah atau limbah, seperti residu yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat atau proses alam. Meningkatnya sampah akan menjadi permasalahan lingkungan hidup, permasalahan ini masih terus dibicarakan oleh semua pihak karena memerlukan banyak pihak untuk menyikapi dan menanganinya.

Pengelolaan infrastruktur lingkungan adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh kota-kota berkembang. Air bersih dan limbah merupakan masalah yang terkait dengan pengelolaan infrastruktur lingkungan. Dibutuhkan sistem pengelolaan sampah lingkungan untuk mengurangi volume sampah dan memanfaatkannya sebelum dibuang.

Sebagian besar pengelolaan sampah di Indonesia dilakukan tanpa menggunakan teknologi dan metode

pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, yang berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Selain itu, sistem pengelolaan sampah yang masih bergantung pada pemerintah menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang bersih. Sampah adalah masalah yang sangat penting. Sebenarnya, sampah dapat dianggap sebagai masalah budaya karena memengaruhi semua aspek kehidupan (Sudradjat, 2006).

Menurut Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2021 Kabupaten Rembang, Dinas Lingkungan Hidup bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan, peraturan, dan standar pelaksanaan pelayanan persampahan. UPT Pengelolaan Sampah, sebagai operator penyedia jasa, menjalankan fungsinya sebagai pelaksana pengelolaan sampah. Hal ini disebabkan oleh layanan yang aktif yang diberikan kepada masyarakat dan pihak-pihak yang dilayani oleh pemerintah.

Gambar 1.

Kondisi Sampah Berserakan



*Sumber : lokasi Kelurahan tanjungsari
kabupaten rembang*

Jumlah sampah yang ditampung oleh TPA Landoh setiap hari terus meningkat. Ironisnya, lebih banyak lahan untuk mengelola sampah tidak diikuti dengan lebih banyak sampah. Kabupaten Rembang masih menggunakan sistem Open Dumping meskipun ada banyak sistem pengelolaan sampah lainnya. Kota-kota besar Indonesia sebenarnya telah meninggalkan sistem ini dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan oleh banyak kelemahan dan kerugian sistem ini, terutama terkait dengan peningkatan luas lahan dan tingkat pencemaran air sampah yang meresap ke dalam tanah. Hasilnya, sumber air tercemar dapat menyebabkan masalah kesehatan bagi masyarakat sekitar. Di Rembang, sebagian besar sampah dibuang ke saluran air dan sungai karena pengelolaan yang tidak **merata**.
(dikutip dari :

<https://kalasela.id/pengelolaan-sampah-di-rembang-masalah-dan-solusi/>).

Ini menunjukkan bahwa orang tidak tahu cara mengelola sampah rumah tangga sendiri. Sebenarnya jelas bahwa sistem pengelolaan sampah di Rembang tidak ideal. Jika Anda pergi ke pasar tradisional, Anda akan melihat tumpukan sampah dan bau menyengat dari tong sampah di setiap sudut..
(dikutip dari :

<https://kalasela.id/pengelolaan-sampah-di-rembang-masalah-dan-solusi/>)

Keberhasilan penanganan sampah bergantung pada kesadaran masyarakat. Masyarakat harus belajar dan menyadari bagaimana menangani sampah sejak awal, karena pemahaman yang salah akan menyebabkan masalah yang lebih sulit dikemudian hari. (dikutip dari : dokumen dari Perencanaan Teknis Manajemen Persampahan (PTMP) Kabupaten Rembang).

Tabel 1.
Data Timbulan Sampah

Tahun	Kabupaten /Kota	Timbulan sampah harian (Ton)	Timbulan sampah Tahunan (Ton)
2022	Rembang	252,13	92.026,00
2021	Rembang	245,66	89.666,36
2020	Rembang	238,10	86.905,62
2019	Rembang	228,89	83.544,12

Data timbulan di atas merupakan perhitungan dari timbulan sampah harian dan Tahunan. Dari tahun 2019 terhitung timbulan sampah mencapai 83.544,12 ton per Tahun sedangkan tahun 2022 terhitung mencapai 92.026,00 ton Per tahun yang dikarenakan juga meningkatnya jumlah penduduk kabupaten Rembang. Sampah meningkat seiring dengan peningkatan populasi karena kurangnya ruang atau tempat untuk menampung sampah dan peningkatan aktivitas penduduk. seperti dalam hal

pembangunan, perdagangan, industri, dll.

Beberapa data Neraca Pengelolaan Sampah pada Tahun 2021-2022 di Kabupaten Rembang. Terdapat Persentase Pengurangan sampah tahun 2021 (Januari- Desember) sekitar 16.31%, sedangkan pada tahun 2022 (Januari-Desember) sekitar 16.08%. hal tersebut dikarenakan jumlah pembatasan Timbulan Sampah, Jumlah Pemanfaatan Kembali Sampah dan Jumlah Pendaauran Ulang Sampah meningkat.

Persentase penanganan sampah pada tahun 2021 (Januari-Desember) adalah sekitar 14,82%, dan pada tahun 2022 (Januari-Desember) adalah sekitar 15,14%. Persentase ini mencakup pemilahan/pengumpulan, pengolahan (jumlah sampah yang diolah menjadi pakan ternak, kompos, daur ulang, dan digunakan sebagai sumber energi), dan pemrosesan akhir (jumlah sampah yang diproses menjadi bahan bakar).

Sampah yang terkelola pada Tahun 2021 sekitar 31,13% dan Tahun 2022 sekitar 31,23% dimana terjadi peningkatan dalam pengelolaannya dan sampah yang tidak terkelola pada Tahun 2021 sekitar 68,87% dan Tahun 2022 sekitar 68,77% dimana terdapat penurunan. Kesimpulannya walaupun

persentase sampah yang tidak terkelola sudah menurun, namun hal tersebut masih belum dikatakan baik mengingat persentasenya menurun sedikit yang artinya masih ada kendala-kendala dalam pengelolaannya.

Di Kabupaten Rembang terdapat 20 TPS Permukiman dan 22 TPS Non-Permukiman. Dari 42 TPS yang ada terdapat 54 kontainer yang tersebar berdasarkan jumlah sampah di tiap sumber sampah. TPS Permukiman melayani sampah yang berasal dari permukiman warga. TPS Permukiman di Kabupaten Rembang hanya terdapat Kecamatan Rembang dan Kecamatan Lasem. Sebanyak 17 TPS Permukiman terdapat di Kecamatan Rembang, sedangkan 3 lainnya berada di Kecamatan Lasem.

Selain TPS Permukiman, terdapat TPS Non-Permukiman yang melayani sampah yang berasal dari kegiatan industri, pasar, maupun instansi. Terdapat 22 TPS Non-Permukiman yang ada di Kabupaten Rembang dengan jumlah kontainer sebanyak 30 unit. Kabupaten Rembang didominasi oleh TPS Non-Permukiman yang melayani sampah yang berasal dari pasar.

Berdasarkan penelitian di atas, upaya strategi ini diperuntukkan agar pihak instansi dapat lebih

meningkatkan, memperbaiki, serta memberikan fasilitas sarana yang memadai dan untuk masyarakat diharapkan dapat menyadari akan menjaga lingkungan Kabupaten Rembang menjadi bersih, sehat dan tidak terlihat kotor atau kumuh. Peneliti menulis judul tentang **“Strategi Pengelolaan Sampah pada Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Rembang.”**

B. Identifikasi Rumusan Masalah

a) Identifikasi Masalah

1. Kondisi Sampah masih berceceran terutama di wilayah yang berdekatan dengan laut.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penanganan sampah di lingkungan
3. Kurangnya kepedulian masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah
4. Belum terdapat fasilitas untuk mengelola sampah
5. TPS atau Container sampah diletakkan di tempat yang tidak strategis sehingga menyebabkan bau yang menyengat

- b) Rumusan Masalah
1. Bagaimana analisis lingkungan strategi dalam pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang?
 2. Bagaimana Strategi Pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi lingkungan strategi pengelolaan sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang
2. Merumuskan strategi dalam pengelolaan sampah pada Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Rembang

D. Kajian Teori

1. Administrasi Publik

Administrasi berasal dari bahasa Inggris "administration", dengan infinitifnya "to administer", yang berarti "mengelola". Dalam bahasa Belanda, administrasi berarti "administratie", yang berarti manajemen sumber daya, tata usaha, dan kegiatan organisasi.

"Administrasi Publik adalah proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan,

mengimplementasikan, dan mengelola keputusan-keputusan dalam publik," kata Chander dan Plano dalam Keban (2004: 3). Namun, seperti yang dijelaskan oleh Henry dalam Harbani Pasolong (2008: 8), administrasi publik adalah gabungan teori dan praktik yang rumit. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pemerintah berhubungan dengan masyarakat yang diperintahkan dan mendorong kebijakan publik untuk lebih memperhatikan kebutuhan sosial.

Menurut Edward H. Litchfield (1956:1), dalam bukunya *Notes on a General Theory of Administration*, "Administrasi Publik adalah suatu sandi mengenai bagaimana bermacam-macam badan pemerintahan diorganisasikan, diperlengkapi dengan tenaga-tenaganya, dibiayai, digerakkan, dan dipimpin." Definisi ini menunjukkan bahwa administrasi publik adalah aspek penting dari bagaimana suatu badan pemerintahan atau lembaga pemerintahan dikumpulkan, digerakkan, dan dipimpin.

Dalam buku *The Study of Public Administration*, Dwight Waldo (1955) menyatakan, "Administrasi

Publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah." Administrasi publik didefinisikan sebagai manajemen dan suatu organisasi yang terdiri dari manusia dan peralatan, seperti sarana dan prasarana. Jumlah orang yang terlibat, jenis tujuan yang ingin dicapai, ruang lingkup, dan tujuan akhir adalah semua faktor yang membentuk administrasi publik.

2. Paradigma Administrasi Publik

Dalam Keban (2014:31-33) Nicholas Henry menyatakan bahwa ada lima paradigma administrasi negara, yang diuraikan sebagai berikut:

Paradigma 1 : Dikotomi Politik dan Administrasi (1900-1926) Pada paradigma ini, administrasi harus dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai dan diarahkan untuk mencapai nilai efisiensi dan ekonomi dari government bureaucracy. Paradigma ini lebih menekankan pada lokus saja yaitu "government bureaucracy" namun kurang menekankan pada fokus.

Paradigma 2 : Prinsip-Prinsip Administrasi (1927-1937)

Dalam paradigma ini yang menjadi fokus adalah prinsip-prinsip

administrasi yang dikemukakan oleh Gulick dan Urwick yaitu: Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting Budgeting. Prinsip tersebut memiliki fokus yang bersifat universal sementara fokus dapat diterapkan baik pada organisasi pemerintah maupun swasta

Paradigma 3 : Administrasi Sebagai Ilmu Politik (1950-1970)

Paradigma yang mempertanyakan pemisahan politik dan administrasi sebagai suatu yang tidak mungkin atau tidak realistis, sementara Herbert Simon mengarahkan kritiknya terhadap ketidakkonsistenan prinsip administrasi, dan menilai bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak berlaku universal. Dalam 12 konteks ini, administrasi negara bukannya value free atau dapat berlaku dimana saja, tapi justru dipengaruhi nilai-nilai tertentu. Disini terjadi pertentangan antara anggapan mengenai value free administration

Paradigma 4 : Administrasi Negara sebagai Ilmu Administrasi (1956-1970)

Terdapat dua arah perkembangan pada paradigma ini yaitu ilmu administrasi murni yang didukung

oleh disiplin psikologi sosial dan yang berorientasi pada kebijakan publik. Fokus pada paradigma ini adalah perilaku organisasi, analisis manajemen, dan penerapan teknologi modern yang diasumsikan dapat diterapkan baik pada dunia bisnis maupun dunia administrasi publik sehingga lokus menjadi tidak jelas.

Paradigma 5 : Administrasi Publik Sebagai administrasi Publik Paradigma ini telah memiliki fokus dan lokus yang jelas. Fokus Administrasi Publik dalam paradigma ini adalah teori organisasi, teori manajemen dan kebijakan publik sedangkan lokusnya adalah masalah-masalah dan kepentingan publik.

6. Governance

Apabila sumber daya dan masalah publik dikelola dengan baik dan efisien, governance dapat dianggap baik atau baik. Pasti dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Program Pembangunan Dunia (UNDP), governance adalah bentuk pelaksanaan kekuasaan politik, ekonomi, dan administrasi untuk mengelola masalah yang dihadapi

suatu bangsa, yang mencakup semua sektornya.

Penelitian ini termasuk paradigma ke-5 dimana instansi pemerintah perlu untuk membuat suatu kebijakan yang mengacu atau berkaitan dengan kepentingan publik. Hal itu dapat mengacu ke Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Rembang dalam menentukan suatu kebijakan tentang pengelolaan sampah.

3. Manajemen Strategi

Menurut Nicholas S. Majluk dan Arnoldo C. Hax, manajemen strategis adalah cara untuk membantu perusahaan mencapai sejumlah target. Beberapa konsep dalam manajemen strategi meliputi:

- 1) Menganalisis kinerja lingkungan (internal dan eksternal)
- 2) Membina pimpinan organisasi (misi dan objektivitas)
- 3) Merumuskan strategi organisasi
- 4) Mengimplementasikan strategi
- 5) Menetapkan strategi pengawasan

Menurut Wheelen dan Hunger (2012:16) ada empat unsur manajemen strategis sebagai berikut:

- a. Environmental Scanning (Analisis lingkungan) adalah proses melacak, mengevaluasi,

dan menyebarkan informasi tentang lingkungan organisasi kepada anggota organisasi dengan tujuan mengukur nilai lingkungan organisasi secara keseluruhan

b. Strategy formulation (formulasi strategi) merupakan peningkatan dari pendekatan jangka panjang yang bertujuan untuk menciptakan tata kelola manajemen yang kuat yang memanfaatkan peluang dan ancaman dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan organisasi.

c. Strategy implementation (implementasi strategi) merupakan suatu fase di mana kebijakan dan strategi melakukan berbagai tugas melalui pembuatan program, anggaran, dan prosedur.

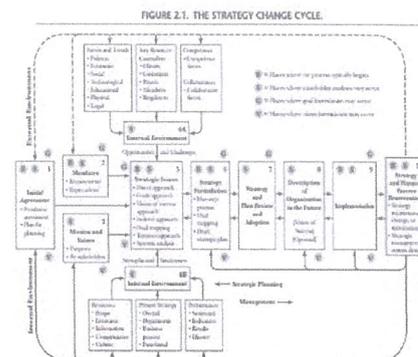
d. Evaluation and control (evaluasi dan kontrol) adalah sebuah proses kegiatan dan pencapaian hasil dari suatu organisasi yang dimonitor sehingga hasil yang telah tercapai dapat dibandingkan dengan hasil yang diharapkan

4. Perencanaan Strategis

Perencanaan strategi mengutamakan prospek. Ini

melibatkan upaya disiplinier untuk membantu membentuk dan membimbing persepsi manajemen tentang apa yang harus mereka lakukan, apa yang harus mereka lakukan, dan mengapa mereka harus melakukannya

Gambar 2.
Teori Perencanaan Strategi
Model Bryson



Dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Memprakarsai dan menyepakati proses perencanaan strategis

Langkah pertama adalah mencapai kesepakatan tentang seluruh upaya perencanaan strategis dan langkah-langkah perencanaan yang paling penting dengan orang-orang penting (pembuat keputusan) atau pembentuk opini (pemimpin opini) di dalam dan di luar organisasi..

b. Memperjelas mandate organisasi

Mandate formal dan informal yang ditempatkan pada organisasi adalah "keharusan" yang dihadapi organisasi

c. Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi

Ini berarti bahwa organisasi, pemerintah, atau nirlaba harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan sosial dan politik. Namun, mendirikan organisasi memerlukan lebih dari sekedar menetapkan misi.

d. Menilai lingkungan eksternal

Tim perencanaan harus melihat lingkungan eksternal organisasi untuk mengidentifikasi ancaman dan peluang. Sebenarnya, organisasi mengontrol faktor "di dalam", tetapi tidak faktor "di luar" (Preffer dan Salancik, 1978).

e. Menilai lingkungan internal

Agar dapat mengenali kekuatan dan kelemahan internal, organisasi harus memantau sumber daya (inputs), strategi sekarang (Process) dan kinerja (output).

f. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi

Secara khas, perencanaan itu merupakan masalah yang sangat penting bahwa isu-isu strategis yang dihadapi dengan cara terbaik dan efektif jika organisasi ingin mempertahankan kelangsungan hidup dan berhasil baik.

g. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu

Strategi didefinisikan sebagai pola tujuan, kebijakan, program, bagaimana organisasi, apa yang dikerjakan organisasi, mengapa organisasi harus mengerjakan hal itu. Strategi dapat berbeda-beda karena tingkat, fungsi dan kerangka waktu.

h. Deskripsi Masa Depan Organisasi (Visi Misi)

Organisasi mengembangkan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya organisasi itu sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensi.

i. Implementasi Rencana Tindak

Rencana implelementasi yakni dokumen yang menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan tim untuk mencapai tujuan atau strategi bersama

j. Hasil dan Replaning

Perencanaan ulang adalah tindakan yang dilakukan oleh para perencana ketika program atau proyek terhambat dan tindakan harus diambil. Perencanaan ulang pada dasarnya merupakan tindakan setelah evaluasi atau pengawasan, yang biasanya dilakukan ketika hal-hal perlu diluruskan.

Berdasarkan teori Perencanaan Strategi, indikator-indikator yang digunakan yaitu menilai lingkungan internal, menilai lingkungan eksternal, dan dan merumuskan strategi dalam mengelola isu-isu. Beberapa indikator diatas, dapat membantu dalam menyusun lingkungan strategis yang berupa analisis SWOT pada Strategi Pengelolaan Sampah di Kabupaten Rembang.

5. Pengertian Sampah

Sampah harus dikelola dengan sebaik-baiknya untuk mencegah dampak negatif pada kehidupan, karena, menurut Azwar (1990), sampah adalah barang yang tidak dapat digunakan lagi, tidak disenangi, dan harus dibuang. Sampah didefinisikan oleh

Kodaoatie (2003) sebagai limbah atau buangan padat atau setengah padat yang merupakan hasil dari aktivitas perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan (Suryani, 2014).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012, sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari aktivitas sehari-hari dalam rumah tangga, kecuali tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis ini juga termasuk sampah dari kawasan komersial, industri, khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini yakni penelitian *mix methods* (kualitatif-kuantitatif). Penelitian kualitatif bersifat alamiah, sebab digunakan dengan memandang fenomena yang terjadi di lapangan. Analisis data yang dilakukan secara induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian dirumuskan menjadi hipotesis teoritis.

Metode kuantitatif yang digunakan adalah Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS)

(Freddy Rangkuti, 2001). Perhitungan IFAS dan EFAS dilakukan dengan pembobotan dan peratingan terhadap masing-masing faktor lingkungan internal dan eksternal yang mengacu hasil jawaban responden. Penghitungan bobot dan rating ini bertujuan mengetahui faktor lingkungan internal dan dapat memberikan dampak positif dan negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Lingkungan Strategi dalam Pengelolaan Sampah Pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang

Pembahasan penelitian ini mendeskripsikan fenomena Pengelolaan Sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup sesuai dengan teori Perencanaan Strategi Oleh Bryson (2007) dengan indicator menilai lingkungan internal dan eksternal menggunakan SWOT dan Merumuskan Strategi.

1) Analisis SWOT

Analisis SWOT menggunakan logika untuk memaksimalkan Kekuatan (S) dan Peluang (O) sambil meminimalkan

Kelemahan (W) dan Ancaman (T). menggunakan matriks Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) ini untuk mempermudah pencarian masalah saat ini dan menguraikan masalah yang dapat menjadi dasar dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Rembang.

Tabel 2.
Analisis SWOT

FAKTOR INTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> 1) Kesesuaian visi dan misi DLH Rembang 2) Perencanaan program yang sesuai 3) Kualitas tenaga kerja lapangan 4) Kuantitas SDM yang cukup 5) Adanya pembaharuan sarana dan prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Anggaran yang terbatas dan minim 2) Penyediaan sarana dan prasarana yang minim apabila permintaan tinggi 3) Pelayanan belum mencakup ke semua wilayah
FAKTOR EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> 1) Sampah dapat bernilai ekonomi melalui pengelolaan 3R 2) Adanya sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat 3) Kerjasama yang baik dengan pegawai 4) Adanya musrenbang dengan masyarakat 5) Adanya keterlibatan pihak lain 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Adanya gangguan bagi masyarakat pesisir 2) Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah 3) Tidak terdapat informasi secara online atau berbentuk web.

2) Matriks SWOT

Mereka terdiri dari Strength-Opportunity (SO) sebagai strategi kemajuan komperatif, Strength-Threats (ST) sebagai strategi mobilitas, Weakness-Opportunity (WO) sebagai strategi pendanaan, dan Weakness-Threats (WT) sebagai strategi pengendalian kerusakan.

a) Isu Strategis dari SO

1. Menyelenggarakan sosialisasi untuk menampung aspirasi dari masyarakat.
2. Meningkatkan koordinasi antar pegawai untuk menghindari miscommunication dalam menyelenggarakan program.
3. Ikut bertanggungjawab dalam pengelolaan sampah agar menjadi lingkungan yang sehat dan bersih.
4. Menambah atau memperbaiki fasilitas yang dibutuhkan dalam mengelola sampah di lingkungan masyarakat dan memberikan pelatihan-

pelatihan bagi masyarakat dalam memilah sampah.

b) Isu Strategis dari WO

1. Memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak dan yang paling diutamakan dalam mengelola sampah
2. Membentuk sebuah kerjasama antara pihak instansi, pihak keluarahan, dan masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat dengan memilah sampah yang dapat untuk menunjang perekonomian

c) Isu Strategis dari ST

1. Menyelenggarakan program menyesuaikan anggaran yang ada seperti memberikan pelatihan dan mengikutsertakan masyarakat dalam bergotong royong.
2. Mengaktifkan kembali teknologi informasi berupa web tentang pengelolaan sampah agar masyarakat dapat mengaksesnya

d) Isu Strategi dari WT

1. Mengkoordinasi Anggaran pihak terkait untuk mengaktifkan kembali teknologi informasi berbentuk web
2. Penyediaan sarpras dan pelayanan diprioritaskan ke wilayah yang perlu untuk disediakan sarpras.

3) Penentuan Kuadran

Setelah masalah strategis ditemukan sebagai hasil dari analisis lingkungan internal dan eksternal, langkah berikutnya adalah menilai dan menilai masing-masing faktor strategis internal dan eksternal. Dengan menggunakan Rumus **Bobot x Rating**.

Dari hasil perhitungan IFAS, faktor internal yang memiliki kekuatan utama dengan skor 0,84 adalah adanya pembaharuan sarana dan prasarana pengelolaan sampah. selanjutnya faktor internal kekuatan dengan skor 0,76 yaitu kualitas tenaga kerja lapangan yang baik dan skor 0,57 yaitu kuantitas Sumber Daya Manusia yang cukup baik dalam menangani pengelolaan sampah. faktor lainnya dengan

skor 0,63 yaitu kesesuaian visi dan misi Dinas Lingkungan Hidup, serta skor 0,60 adalah perencanaan program yang sesuai dengan misi Dinas Lingkungan Hidup bidang Pengelolaan Sampah.

Sedangkan faktor internal yang memiliki kelemahan utama dengan skor 0,68 yaitu anggaran yang terbatas dan mini. Selanjutnya faktor internal yang memiliki kelemahan dengan skor 0,66 yaitu penyediaan sarpras yang minim apabila permintaan tinggi dan pelayanan yang belum mencakup ke semua wilayah.

Apabila kekuatan itu dioptimalkan maka akan mengatasi berbagai kelemahan yang ada. hal tersebut ditunjukkan dengan nilai total skor pada matriks IFAS sebesar $3,4 \geq 2,0$ yang artinya kondisi internal memiliki kekuatan untuk mengatasi situasi.

Sedangkan Hasil EFAS, menunjukkan bahwa terdapat faktor yang menjadi eksternal utama sebagai peluang dengan skor 0,84 yaitu sampah dapat bernilai ekonomi tinggi melalui

pengelolaan 3R. Selanjutnya faktor eksternal sebagai peluang dengan skor 0,76 yaitu adanya keterlibatan pihak lain. Faktor eksternal lainnya dengan skor 0,63 yaitu adanya sosialisasi dan memberikan pelatihan bagi masyarakat. Faktor eksternal dengan skor 0,60 yaitu kerjasama yang baik dengan pegawai serta faktor dengan skor 0,57 yakni adanya musrenbang dengan masyarakat.

Pada hasil penelitian ini, juga diartikan faktor eksternal utama sebagai ancaman yaitu dengan skor 1,0 yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. selanjutnya faktor eksternal sebagai ancaman dengan skor 0,9 yaitu adanya gangguan bagi masyarakat pesisir. Serta faktor eksternal sebagai ancaman dengan skor 0,4 yaitu tidak terdapat informasi secara online atau berbentuk web. Jika semua faktor peluang yang ada dimanfaatkan dengan optimal maka akan dapat mengatasi berbagai ancaman yang muncul. Hal tersebut dapat

dibuktikan dengan nilai total EFAS sebesar $3,5 \geq 2,3$ yang berarti sistem mampu merespon situasi eksternal yang ada.

Diagram Analisis SWOT ini digunakan untuk melihat dimana posisi organisasi saat ini berada. Penentuan titik koordinat X,Y diperoleh dari hasil nilai kekuatan/strength (S), nilai kelemahan/weakness (W), nilai peluang/opportunities (O), dan nilai ancaman/threats (T). berdasarkan jumlah hasil pembobotan dan ratin faktor strategi internal (IFAS) dan eksternal (EFAS), sebagai berikut:

- Skor total Kekuatan : 3,4
- Skor total Kelemahan : 2,0
- Skor total Peluang : 3,4
- Skor total Ancaman : 2,3

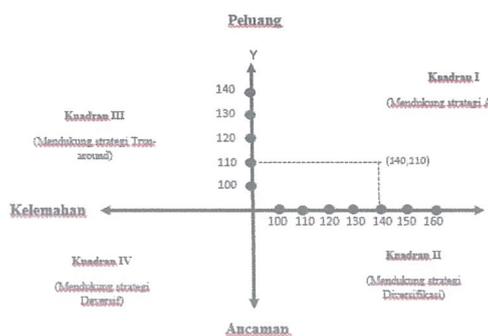
Berdasarkan hasil diatas lalu dirumuskan titik koordinat analisis internal eksternal sebagai berikut perhitungannya:

- Koordinat analisis internal
 = (skor total kekuatan – skor total kelemahan)
 = 3,4 – 2,0
 = 1,4 x 100
 = 140
- Koordinat analisis eksternal
 = (skor total peluang – skor total ancaman)
 = 3,4 – 2,3
 = 1,1 x 100
 = 110

(140,110) titik Koordinat Kuadran

Gambar 3

Diagram Analisis SWOT



Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui posisi strategi pengelolaan sampah pada Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Rembang berada di Kuadran I yaitu mendukung strategi Agresif. Dengan X berasal dari internal dengan skor 140 dan Y berasal dari

faktor eksternal dengan skor 110.

Sebagaimana dijelaskan oleh Freddy Rangkuti (2013), berdasarkan pendekatan kuantitatif SWOT, posisi kuadran I, atau strategi agresif, adalah keadaan organisasi yang sangat menguntungkan. Dengan peluang dan kekuatan internal, organisasi dapat memanfaatkan peluang eksternal. Salah satu strategi yang tepat untuk digunakan adalah yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Organisasi memiliki kekuatan dan peluang untuk menanggapi peluang membangun fasilitas pengelolaan sampah.

2. Merumuskan Strategi Pengelolaan Sampah Pada Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Rembang

Berdasarkan hasil analisis, matriks SWOT tidak bertentangan atau sejalan secara kualitatif maupun kuantitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, strategi Kekuatan-Peluang (SO) adalah strategi yang dapat membantu dalam pengelolaan

sampah karena peneliti memadukan berbagai kekuatan dengan peluang yang ada. Berikut adalah penjelasan tentang strategi SO masing-masing:

1) Sosialisasi dan menampung aspirasi dari masyarakat

Strategi ini dibuat untuk menyelesaikan isu kekuatan “Visi Misi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang dan Perencanaan Program yang sudah sesuai” dan peluang “Adanya Musrenbang dengan Masyarakat”. Strategi ini telah diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup namun tidak semua permintaan dari masyarakat terpenuhi.

2) Koordinasi antar pegawai untuk menghindari *mis-communication* dalam menyelenggarakan program

Strategi ini memadukan kekuatan “Kualitas Tenaga Kerja lapangan yang baik” dengan peluang “Kerjasama yang baik dengan pegawai”. Strategi ini telah dilakukan Dinas Lingkungan Hidup

Kabupaten Rembang karena dalam menjalankan suatu program pengelolaan sampah, dibutuhkan kerjasama dan koordinasi antara Tenaga Kerja dan Pegawai bidang Pengelolaan Sampah sehingga memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan program pengelolaan sampah.

3) Bertanggungjawab dalam pengelolaan sampah agar menjadi lingkungan yang sehat dan bersih

Strategi ini memadukan kekuatan “Kuantitas Sumber Daya Manusia yang cukup” dengan peluang “Adanya Keterlibatan Pihak Lain”. Strategi ini melibatkan pihak lain yaitu masyarakat. Masyarakat bertanggungjawab dalam kebersihan disekitar lingkungannya dan Jumlah SDM yang dikerahkan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang cukup untuk mengelola sampah dari TPS (Tempat Pembuangan Sementara) lalu diangkut menggunakan truk menuju ke TPA (Tempat Pemrosesan

Akhir) untuk dikelola lebih lanjut. Namun strategi tersebut, jarang dilakukan penuh oleh masyarakat

4) Memperbaiki fasilitas yang dibutuhkan dalam mengelola sampah di lingkungan masyarakat dan memberikan pelatihan dalam memilah sampah

Strategi ini memadukan kekuatan “ Adanya Pembaharuan sarana dan Prasarana” dengan Peluang “Sampah dapat bernilai ekonomi melalui pengelolaan 3R dan adanya sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat”. Fasilitas sarana dan prasarana operasional seperti TPS, truk pengangkut, mesin pengaruk sampah sudah cukup terpenuhi. Namun, masih ada permasalahan dalam sarpras, yakni belum ada pengelolaan lebih lanjut di TPA. TPA masih memakai sistem Open Dumping sehingga perlu adanya penambahan fasilitas. Untuk tahun ini, Dinas Lingkungan Hidup akan membangun Teknologi RDF yang akan mengubah sampah

menjadi bahan bakar batu bara. Serta memperbaharui fasilitas guna memberikan pelatihan masyarakat dalam mengelola sampah 3R.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Identifikasi Lingkungan Strategis

A. Lingkungan Internal

- Kekuatan
Kesesuaian visi dan misi Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Rembang, Perencanaan program yang sesuai, kualitas tenaga kerja lapangan yang baik, kuantitas SDM yang cukup, Adanya pembaharuan sarana dan prasarana.
- Kelemahan
Anggaran yang terbatas dan minim, penyediaan sarana dan prasarana yang minim apabila permintaan tinggi, pelayanan belum mencakup ke semua wilayah.

B. Lingkungan Eksternal

- Peluang
Sampah dapat bernilai ekonomi melalui pengelolaan 3R, adanya sosialisasi dan pelatihan

bagi masyarakat, kerjasama yang baik dengan pegawai, adanya musrenbang dengan masyarakat, adanya keterlibatan pihak lain.

- Ancaman

Adanya gangguan bagi masyarakat pesisir, kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, tidak terdapat informasi secara online atau berbentuk web.

2. Merumuskan Strategi Pengelolaan Sampah

Setelah melakukan analisis SWOT dan menentukan isu strategi menggunakan diagram kuadran, lalu dilakukan perhitungan bobot dan rating ditemukan titik kuadran berada di (140,110) maka dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan adalah strategi mendukung Agresif atau berada di kuadran I, dengan strategi sebagai berikut.

- a. Sosialisasi untuk menampung aspirasi dari masyarakat
- b. Koordinasi antar pegawai untuk menghindari *mis-communication* dalam menyelenggarakan program
- c. Bertanggungjawab dalam pengelolaan sampah agar

menjadi lingkungan yang sehat dan bersih

- d. Memperbaiki fasilitas yang dibutuhkan dalam mengelola sampah di lingkungan masyarakat dan memberikan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat dalam memilah sampah.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dijelaskan di atas, peneliti membuat rekomendasi berikut untuk menyelesaikan masalah strategis dalam Strategi Pengelolaan Sampah pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang:

1. Sosialisasi dan menampung aspirasi dari masyarakat dengan meningkatkan kepedulian masyarakat dengan merencanakan program dan mendengarkan keluhan-keluhan yang dialami oleh masyarakat mengenai sampah
2. Koordinasi antar pegawai untuk menghindari *mis-communication* dalam menyelenggarakan program dengan saling menjalin komunikasi yang baik dan efektif serta memberikan

dukungan dan motivasi pada setiap pegawai.

3. Bertanggungjawab dalam pengelolaan sampah agar menjadi lingkungan yang sehat dan bersih dengan kerja sama antar pihak instansi, pihak kelurahan dan masyarakat untuk membersihkan sampah yang beserakan di lingkungan serta menambah sumber daya yang diperlukan dalam pengelolaan sampah.
4. Memperbaiki fasilitas yang dibutuhkan dalam mengelola sampah dengan mengganti fasilitas serta memberikan pelatihan kepada masyarakat guna menunjang perekonomian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- LISTRİYANI, N. (2018). Bab ii dasar teori pengelolaan persampahan di padukuhan soka martani desa merdikorejeo 2.1. 8–31.
- Mubarakh, F. A., Yulianti, R., & Yusuf, M. (2021). Implementasi Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Menangani Sampah Di Kota Serang. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 206– 218. <https://doi.org/10.31506/jap.v12i2.12605>
- Bagus, Nugroho, M. (2013). “Evaluasi Pengelolaan Sampah di Wilayah Bantaran Sungai Kota Bandung, Studi Kasus Kelurahan Cikutra.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nandy, S., Fortunato, E., & Martins, R. (2022). Green economy and waste management: An inevitable plan for materials science. *Progress in Natural Science: Materials International*, 32(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.pnsc.2022.01.001>
- Lawínska, O., Korombel, A., & Zajemska, M. (2022). Pyrolysis-Based Municipal Solid Waste Management in. *Energies*.
- Puspitasari, E., & Gunawi. (2019). Peran Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo dalam Pengelolaan Sampah Organik. *Publicio*, 23–28.
- Rusmanto, W. (n.d.). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu* <https://jurnal.unnur.ac.id/index.php/transparansi/article/view/550>
- Purhayani, A. S. (2019). Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Menanggulangi Sampah. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Ariyanti, N. U. R. A. (2022). Skripsi manajemen strategi pengelolaan sampah dalam mewujudkan zero waste di kabupaten takalar
- Steiss, A. W. (n.d.). *Strategic Management for Public and Nonprofit Organizations*.
- Achievement, O. (n.d.). *Strategic planning for public and nonprofit organizations*.